

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa karya yang ada relevannya dengan judul yang penulis buat. Dari sini penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan skripsi yang dijadikan standar teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan dalam penelitian ini, sehingga memperoleh hasil penemuan baru yang betul-betul otentik. Diantaranya penulis paparkan sebagai berikut:

1. Siti Sri Murbaningsih (073111112) “Pengaruh persepsi peserta didik tentang kompetensi sosial guru mata pelajaran akidah akhlak terhadap sikap sosial peserta didik kelas VIII MTs Al-Irsyad Gajah Demak tahun 2011/2012 ”. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh persepsi peserta didik tentang kompetensi sosial guru mata pelajaran akidah akhlak terhadap sikap sosial peserta didik kelas VIII MTs Al Irsyad Gajah Demak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara pengaruh persepsi peserta didik tentang kompetensi sosial guru mata pelajaran akidah akhlak terhadap sikap sosial peserta didik kelas VIII MTs Al Irsyad Gajah Demak. Hal ini menunjukkan korelasi yang kuat diantara dua variabel. Bahwa semakin tinggi persepsi peserta didik tentang kompetensi sosial guru Akidah Akhlak maka sikap sosial peserta didik semakin baik dan sebaliknya semakin rendah persepsi peserta didik tentang kompetensi sosial guru Akidah Akhlak maka sikap sosial peserta didik semakin rendah pula.¹
2. Endang Setiyowati (073111334) “Pengaruh Profesionalis Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat profesionalisme guru dan motivasi belajar siswa, serta untuk mengetahui

¹Siti Sri Murbaningsih (073111112) “*Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Sosial Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik Kelas VIII MTs Al-Irsyad Gajah Demak Tahun 2011/2012*”. Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2012.

seberapa besar pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa di MI NU Nurus Shofa Karang Bener Bae Kudus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru dan motivasi siswa adalah ternilai baik. Berdasarkan analisis tersebut membuktikan bahwa pada taraf 5% hasilnya adalah signifikan, begitu juga taraf 1% hasilnya adalah signifikan. Jadi adanya korelasi (hubungan positif) antara kedua variabel.²

3. Umar Seno Aji (NIM. 073111455), "Persepsi siswa tentang sikap kasih sayang guru pengaruhnya terhadap minat belajar siswa pada pelajaran aqidah akhlak kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Secang Tahun 2009", pada skripsi ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari sikap kasih sayang guru terhadap minat belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak kelas III MI negeri Secang tahun 2009. Untuk itu tenaga pendidik agar selalu mengedepankan kasih dan sayang dalam mengajari siswanya.³

Dari masing-masing judul penelitian, peneliti temukan adanya perbedaan dalam segi tema penelitian maupun pembahasan dengan peneliti kaji, meskipun dalam konteks yang sama yaitu terletak pada pembahasan tentang kasih sayang guru dan hubungannya pengaruhnya dengan siswa di MI Negeri Secang.

B. Penggunaan Bahasa Cinta dalam Pembelajaran

1. Pengajaran Dengan Bahasa Cinta

Sebelum diuraikan tentang pengajaran dengan bahasa cinta, pertama akan dijelaskan siapa itu guru. Guru dewasa ini berkembang sesuai dengan fungsinya, membina untuk mencapai tujuan pendidikan. Bahkan dalam sistem sekolah sekarang ini, pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan tenaga pengajar perlu mendapat perhatian yang serius. Bagaimanapun baiknya

² Endang Setiyowati (073111334) "*Pengaruh Profesionalis Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009*". Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2009.

³ Umar Seno Aji (073111455), "*Persepsi Siswa Tentang Sikap Kasih Sayang Guru Pengaruhnya Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Secang Tahun 2009*". Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2009.

kurikulum, administrasi, dan fasilitas perlengkapan apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas guru-guru tidak akan membawa hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga-tenaga pengajar untuk membina tenaga-tenaga guru yang profesional adalah unsur yang penting bagi pembaharuan dunia pendidikan.⁴

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru juga merupakan figur manusia, sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru pasti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak bisa disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya di rumah dan di masyarakat.⁵

Sedangkan Ngainun Naim mengatakan bahwa guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material misalnya, sangat jauh dari harapan. Hal itulah tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.⁶

Guru sebagai pendidik adalah tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan para murid dibandingkan dengan personel lainnya di sekolah. Guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, dan pelatihan. Kewajiban seorang guru turut aktif membantu melaksanakan berbagai program belajar. Terutama menyangkut mata pelajaran yang diasuhnya, diantaranya menggerakkan dan mendorong peserta didik agar semangat dalam belajar,

⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2010), Cet 7, hlm. 32

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), Cet III, hlm. 1.

⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet 3, hlm 1

sehingga semangat belajar peserta didik benar-benar dapat menguasai bidang ilmu yang dipelajari.⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang menentukan keberhasilan peserta didik, terutama yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

a. Peran dan Fungsi guru

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Guru memegang peran utama dalam sistem pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama kaitannya dengan proses belajar mengajar.⁸

Peran dan fungsi guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Di antara peran dan fungsi guru tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai pendidik dan pengajar, bahwa setiap guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap realitas, jujur, dan terbuka, serta peka terhadap perkembangan terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktek pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran.
- 2) Sebagai anggota masyarakat, bahwa setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat. untuk itu harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, memiliki ketrampilan membina kelompok, ketrampilan bekerja sama dalam kelompok.

⁷ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 6

⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet 5, hlm 5

- 3) Sebagai pemimpin, bahwa setiap guru adalah pemimpin yang harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi sekolah.
- 4) Sebagai administrator, bahwa setiap guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi yang harus dikerjakan di sekolah, sehingga harus memiliki kepribadian yang jujur, teliti, rajin, serta memahami strategi dan manajemen pendidikan.
- 5) Sebagai pengelola pembelajaran, bahwa setiap guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran, dan memahami situasi belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas.⁹

Adapun peran serta guru sebagai pendamping orang tua dalam membangun jiwa anak dan membentenginya dari pengaruh lingkungan yang negatif. Beberapa peran guru dalam membangun jiwa anak adalah sebagai berikut:

- 1) Menemani anak-anak

Kehadiran guru dan orang tua dalam proses pertumbuhan jiwa anak sangatlah penting, dengan meluangkan waktu menemani anak-anak dalam belajar dan bermain mereka akan merasa aman dan nyaman. Selain sebagai teman juga sebagai pengawas. Anak-anak melakukan tugasnya dengan baik atau hanya bermain-main.

- 2) Berbahasa dan bersikap lembut

Dengan berbahasa dan bersikap lembut akan membuat anak lebih nyaman dan betah dalam belajar. Berkata dan bersikap lembut bukan berarti guru menjadi lembek, akan tetapi tetap tegas dalam menyampaikan pelajaran. Anak-anak ibarat kaca yang memantulkan apa saja yang ada dihadapan mereka. Jika sehari-hari mereka terbiasa mendengar kata-kata yang baik sehingga anak akan menirukannya. Begitu pula sebaliknya.

⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, hlm 19.

3) Gembirakan hati mereka

Dengan membuat suasana belajar yang menyenangkan sehingga membuat suasana hati siswa menjadi riang gembira. Menyiasati suasana muram atau sedih yang dirasakan siswa dengan membuat kegiatan yang menarik bersama, seperti membuat permainan atau menyanyi. Sehingga lambat laun siswa yang terlihat bersedih akan tertarik dengan kegiatan tersebut.

4) Bangun kompetensi sehat

Dengan membuat beberapa permainan seperti membuat kuis cerdas cermat akan menguji kemampuan otak masing-masing anak. sedang guru mengarahkan untuk bersaing dengan sehat, bagi yang kalah maupun yang menang tidak boleh bertengkar.

5) *Reward* dan *punishment*

Untuk menambah semangat belajar dan rasa tanggung jawab anak-anak, bentuk penilaian melalui (*reward* dan *punishment*) hadiah dan hukuman bisa diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Dan memberikan hukuman, bukan berarti melakukan kekerasan. Pada dasarnya, penerapan *reward* dan *punishment* ini untuk memotivasi dan memberi semangat kepada anak agar bisa menjadi lebih baik lagi.

6) Memberikan motivasi kepada mereka

Dengan memberikan semangat dan motivasi kepada siswa, mereka akan bersungguh-sungguh dan mau belajar dengan giat. Seperti memberikan *reward* menjadi salah satu alat untuk memotivasi mereka.

7) Memberikan pujian kepada anak

Pemberian pujian dengan tulus kepada siswa atas keberhasilan siswa, ini membantu menumbuhkan kepercayaan diri bagi anak. akan tetapi dalam memberikan pujian jangan terlalu berlebihan, supaya anak tidak menjadi sombong.

8) Bercanda dan bersenda gurau

Sesekali ketika mengajar di kelas, guru bercanda dan bersenda gurau dengan siswa. Karena dengan ini dapat membantu mencairkan

suasana dan menghilangkan ketakutan siswa dengan gurunya. Misalkan dengan menceritakan cerita-cerita lucu tetapi juga mendidik.¹⁰

b. Bahasa Cinta

Tujuan pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Pendidikan itu sebenarnya memiliki keterkaitan paralel dengan hidup kita, bukan dengan nilai sekolah. Nilai bagus akan mudah didapatkan dengan belajar trik-trik menjawab soal. Akan tetapi pendidikan yang sesungguhnya tidak sekedar bagaimana meraih nilai yang bagus dengan trik-trik yang ada.¹¹

Dalam dunia pendidikan, komunikasi yang efektif dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru. Kompetensi komunikasi menentukan keberhasilan dalam membantu para siswa menyerap materi pelajaran. Selain itu, komunikasi yang efektif akan berlangsung jika kedua pihak berada dalam kedudukan setara. Kepiawaian mengendalikan emosi, dari kedua belah pihak sangat menentukan keberhasilan suatu rencana tanpa mengundang banyak masalah dikemudian hari.¹²

Bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Setiap orang senantiasa berkomunikasi dengan dunia sekitarnya, dengan orang-orang disekitarnya. Pengertian bahasa sebagai alat komunikasi dapat diartikan sebagai tanda, gerak, dan suara untuk menyampaikan isi pikiran kepada orang lain. Dengan demikian, dalam berbahasa ada dua pihak yang terlibat, yaitu pihak penyampai isi pikiran, dan pihak penerima isi pikiran.¹³

Sedangkan menurut Fahmi Amrullah bahasa adalah kode yang disepakati oleh masyarakat sosial yang mewakili ide-ide melalui

¹⁰ Andi Yuda Asfandiyar, *Kenapa Guru Harus Kreatif*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), hlm. 124-134

¹¹ Timothy Wibowo, *7 hari Membentuk Karakter Anak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2012), hlm. 6

¹² Fahmi Amrullah, *Buku Pintar Bahasa Tubuh untuk Guru*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm. 18-19

¹³ H. Sunarto dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), Cet II hlm.27

penggunaan simbol-simbol, berupa huruf, gambar, maupun, gerak tertentu yang diatur oleh kaidah-kaidah. Fungsinya adalah untuk menyampaikan gagasan kepada orang lain tentang terjadinya komunikasi.¹⁴

Guru sebagai pemeran penting dalam proses belajar-mengajar. Secara konvensional, guru harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik. Meskipun *loving* merupakan kualifikasi yang paling belakang dalam konsep humanisme religius, seharusnya ditempatkan pada urutan pertama. Seorang guru harus mengajar berlandaskan cinta kepada sesama umat manusia tanpa memandang status sosial ekonomi, agama, kebangsaan, dan lain sebagainya.¹⁵

Cinta merupakan fitrah bagi manusia. Cinta begitu dekat dalam setiap kehidupan manusia. Tidak ada satupun manusia yang tidak mengenal nama cinta. Karena cinta itu bagaikan udara yang mengisi ruang kosong, ia selalu berkembang. Pelaksanaannya pun juga memiliki keanekaragaman sesuai dengan niatan yang dimiliki oleh mereka yang bercinta.¹⁶

Sedangkan menurut Timothy Wibowo cinta adalah bahan dasar dari hidup. Kita perlu cinta dan perlu memberikan cinta.¹⁷ Cinta memang akan sangat mudah menghidupkan dan menggairahkan kehidupan serta bahan bakar manusia untuk melakukan aktivitas dan pekerjaan besar karena cinta bagaikan energi yang mampu memompa semangat dan memotivasi aktivitas kita.¹⁸

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري ومسلم)

¹⁴ Fahmi Amrullah, *Buku Pintar Bahasa Tubuh untuk Guru*, hlm. 17

¹⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Ondikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), Cet 4, hlm.194

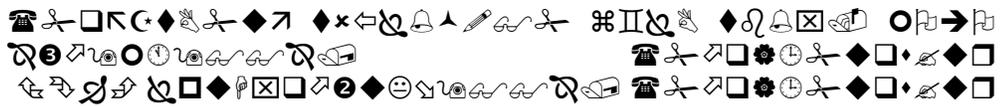
¹⁶ Syamsul Ma'arif, *The Beauty Of Islam dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme*, (Semarang: Need's Press, 2008), hlm. 145

¹⁷ Timothy Wibowo, *7 hari Membentuk Karakter Anak*, hlm. 67

¹⁸ Timothy Wibowo, *7 hari Membentuk Karakter Anak*, hlm. 68

Seseorang di antara kalian tidak (dikatakan) beriman sehingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri. (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁹

Jika diperhatikan peran pentingnya cinta bagi kehidupan manusia. Tentu saja dengan mempertimbangkan produktifitas cinta bagi kehidupan yang lebih baik. Maka apabila setiap pribadi seseorang yang menginginkan terciptanya kedamaian dan harmonisnya kehidupan di dunia ini, harus terus menerus berupaya dan memikirkan dengan serius bagaimana cara menumbuhkan, menanamkan, dan memperkenalkan cinta pada semua manusia. Terutama sekali pada siswa sebagai generasi muda.



“Dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.(Q.S. Al-Balad: 17)”²⁰

Dalam menumbuh kembangkan cinta pada pribadi anak didik di sekolah, guru memiliki peranan yang sangat penting dan menentukan. Karena siswa adalah orang yang sangat dekat dengan pribadi mereka. Sebagai pengganti orang tua, maka guru wajib melakukan bimbingan, arahan, dan memberikan pengetahuan kepada anak didiknya tentang arti pentingnya cinta kepada sesama. Untuk itu cinta kasih adalah sebuah konsep hidup yang harus didoktrinkan oleh setiap guru pada anak didiknya. Sehingga, dengan penanaman cinta sejak dini, memungkinkan mereka akan menjadi pribadi-pribadi yang santun, menjadi pemimpin-pemimpin masa depan yang lebih mendahulukan cinta, dari pada egoisme pribadi.²¹

¹⁹ Imam Nawawi, *Hadits Arba'in An-Nawawiyah dan Terjemahnya*, (Surakarta: Media Insani Press, 2003), hlm. 28

²⁰ Sonarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama, 1987), hlm. 594

²¹ Syamsul Ma'arif, *The Beauty Of Islam dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme*, hlm. 149

Pada dasarnya, komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktivitas hubungan antara manusia atau kelompok.²² Agar proses belajar mengajar di kelas bisa mencapai keberhasilan, maka proses komunikasi antara guru dan siswa harus mendapat perhatian yang besar dari kedua belah pihak. Pentingnya bahasa cinta dalam berkomunikasi dengan siswa adalah agar siswa akan merasa bahagia (terlihat penuh semangat), siswa mudah diajak kerja sama, siswa mudah diarahkan untuk mencapai potensi diri yang baik.²³

Bahasa cinta adalah suatu bentuk komunikasi sebagai tanda, gerak, atau suara yang disampaikan kepada orang lain dengan menunjukkan maksud dan rasa kasih sayang guna untuk menciptakan hubungan yang harmonis.

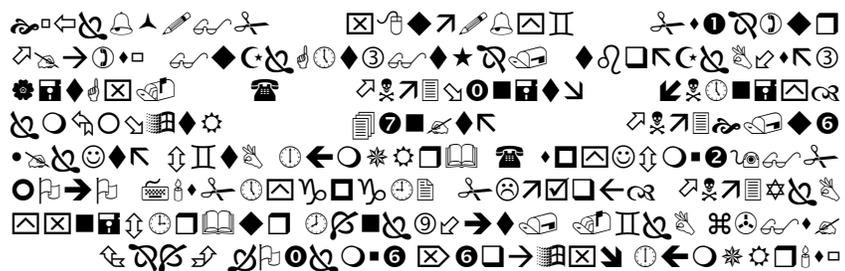
Adapun beberapa jenis bahasa cinta antara lain:

1) Bahasa cinta kata-kata pendukung

Kata pendukung ini dapat dikategorikan dalam empat golongan yaitu:

a) Kata-kata penuh kasih

Kata-kata penuh kasih adalah suatu ungkapan penghargaan suatu secara menyeluruh pada diri seorang anak. Namun perhatikan juga intonasi, bahasa tubuh, dan keras lemahnya suara saat mengucapkan. Selain itu ketulusan hati saat mengucapkannya adalah satu syarat penting dalam mengungkapkan kata ini.



“Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, Maka Katakanlah: "Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, (yaitu)

²² Fahmi Amrullah, *Buku Pintar Bahasa Tubuh untuk Guru*, hlm. 35

²³ Timothy Wibowo, *7 hari Membentuk Karakter Anak*, hlm. 72

bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(Q.S. Al-An'am: 54)”²⁴

b) Kata-kata pujian

Setiap anak, juga orang dewasa menyukai pujian. Dan sebagaimana jika bahasa cinta dominan seorang anak adalah kata-kata pendukung, maka ini akan menjadi makanan emosionalnya. Adapun contoh menunjukkan pujian kepada anak “saya ikut bangga atas prestasi mu, nak! ”.

c) Kata-kata dorongan yang membesarkan hati

Kata-kata dorongan sangat perlu diucapkan saat anak mengalami kegagalan, situasi sulit, atau krisis percaya diri yang dengan kata-kata tersebut anak akan merasa punya keberanian lebih untuk melanjutkan upayanya. Contoh “kamu pasti bisa, Nak!”, “kamu hebat, Nak!”

d) Kata-kata bimbingan

Kata-kata bimbingan menjelaskan suatu hal pada anak. Biasanya menjelaskan tentang moral, etika, dan nilai-nilai hidup. Kata-kata bimbingan yang positif seperti “saya peduli, Nak!”. Dengan begitu anak akan respek kepada kita sebagai orang tua yang penuh perhatian dan peduli padanya.

2) Bahasa cinta hadiah

Jika bahasa cinta seorang anak adalah hadiah maka kita perlu mengajari mereka untuk menghargai semua hadiah sebagai sesuatu ungkapan cinta. Pemberian hadiah harus memiliki makna pengungkapan cinta yang tulus dari guru pada anak. guru harus jujur pada diri sendiri dan mau mengakui jika pemberian hadiah tersebut sebagai imbalan atas sesuatu.

²⁴ Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 134

Hadiah tersebut sebaiknya yang berpotensi untuk siswa. Misalnya dapat berupa buku, pensil atau bisa dikemas dalam bentuk yang kreatif, maka siswa akan merasakan kekuatan cinta seorang guru.

Menggunakan pemberian hadiah sebaiknya dikarenakan sebagai imbalan, karena siswa tersebut dapat menyelesaikan tugas yang guru perintahkan. Akan tetapi jika pemberian hadiah yang terlalu sering kepada siswa, hal ini akan mengurangi makna pemberian tersebut.

3) Bahasa cinta layanan

Jika bahasa cinta seorang anak adalah pelayanan maka suatu hal penting yang perlu kita tanamkan dalam diri seorang guru adalah bahwa guru melayani sebagai ungkapan rasa cinta.

Seperti halnya ketika anak sedang benar-benar mengalami kesulitan, jangan biarkan anak berjuang sendiri, walaupun tujuan guru melayani siswanya adalah untuk memberikan semangat. Karena pada dasarnya tidak semua anak mampu melakukan semua pekerjaannya sendiri tanpa perlu dibantu saat dia mengalami kesulitan.

Untuk dalam hal ini guru memberikan layanan kepada siswa sampai siswa mampu, setelah itu ajari mereka untuk melayani diri mereka sendiri sebelum akhirnya mereka mampu melayani orang lain atau teman-teman mereka.²⁵

4) Bahasa cinta sentuhan fisik

Seorang siswa akan merasa tenteram ketika tangan guru atau orang tuanya memberikan sentuhan dengan penuh kasih sayang.²⁶

Bahasa cinta dengan sentuhan fisik ini dapat dilakukan dengan mengelus rambut, pelukan, tos tapak tangan, dan melakukan berbagai permainan. Selain itu sentuhan fisik juga dapat berupa pijatan di leher ataupun belaian lembut di pundak ketika anak sedang melakukan tugas-tugas atau latihan-latihan soal. Dan hal ini pun juga dapat dilakukan

²⁵ Timothy Wibowo, *7 hari Membentuk Karakter Anak*, hlm. 75-81

²⁶ Famni Amrullah, *Buku Pintar Bahasa Tubuh untuk Guru*, hlm. 38

seorang orang tua di rumah ketika anak sedang mengerjakan pekerjaan rumah.²⁷

5) Bahasa cinta kontak mata

Dari tatapan mata terdapat sinyal alamiah yang mengkomunikasikan keadaan batiniah seseorang. Dengan menggunakan kontak mata selama berinteraksi atau tanya jawab, berarti orang tersebut terlibat dan menghargai lawan bicaranya dengan kemauan untuk memperhatikan bukan sekedar mendengarkan.²⁸

Kebanyakan komunikasi di kelas mengkondisikan guru dan siswa bertemu mata, setidaknya sesekali. Tatapan mata berguna untuk menunjukkan minat orang lain yang menjadi mitra bicara. Namun biasanya, tatapan mata tidak berdiri sendiri. Tatapan mata membutuhkan dukungan dari anggota tubuh yang lain, terutama yang paling dekat yaitu ekspresi wajah dan kepala.²⁹

6) Bahasa cinta ekspresi wajah

Wajah merupakan sumber yang kaya dengan komunikasi karena ekspresi wajah merupakan cerminan suasana emosi seseorang. Ketika perasaan seseorang sedang sedih, bahagia, atau biasa-biasa saja wajah bisa mewakili situasi emosi, bahkan dengan tanpa sadar.³⁰

Dalam hal ekspresi wajah, gerak kepala tidak dapat dipisahkan. Simbol-simbol yang dimunculkan dari wajah dan gerakan kepala memang berbeda, tetapi keduanya dapat dikombinasikan dalam berbagai cara.

Ekspresi dan gerak kepala menjadi penting. Keduanya memiliki peran yang sama dan saling mendukung. Sebagai contoh, posisi kepala mengangguk disertai dengan ekspresi wajah tertentu.³¹

²⁷Timothy Wibowo, *7 hari Membentuk Karakter Anak*, hlm. 82

²⁸Famni Amrullah, *Buku Pintar Bahasa Tubuh untuk Guru*, hlm.37

²⁹Famni Amrullah, *Buku Pintar Bahasa Tubuh untuk Guru*, hlm. 72

³⁰Famni Amrullah, *Buku Pintar Bahasa Tubuh untuk Guru*, hlm.37

³¹Famni Amrullah, *Buku Pintar Bahasa Tubuh untuk Guru*, hlm. 73

7) Bahasa cinta intonasi

Fungsi intonasi dalam sebuah komunikasi akan mempengaruhi arti pesan secara dramatis sehingga pesan akan menjadi lain artinya jika diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda.

Intonasi menjadi salah satu bagian yang mendukung penekanan-penekanan pada penggunaan isyarat bahasa cinta dan memudahkan orang-orang yang diajak bicara memahami maksud isi komunikator. Intonasi bisa terletak pada awal, tengah, atau akhir pembicaraan, semua tergantung pada kebutuhan komunikator. Tinggi atau rendahnya nada yang digunakan bisa berfungsi dalam memberikan informasi baru untuk menggarisbawahi apa yang sudah diketahui oleh pendengar.

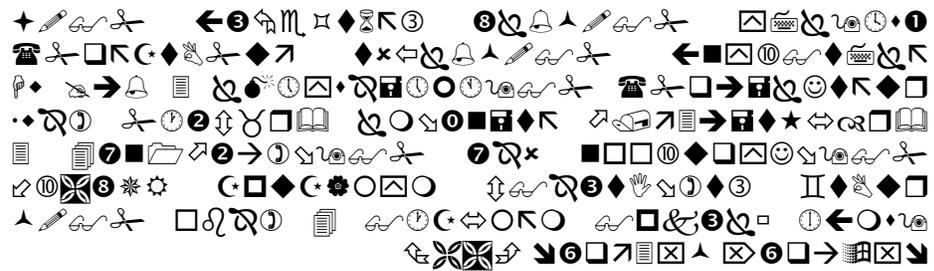
Dalam katanya dengan proses belajar mengajar di kelas, para guru bisa memanipulasi penggunaan nada secara berulang-ulang dengan informasi yang sama. Namun, dengan tujuan untuk menunjukkan hal yang baru dan menarik. Intonasi yang rendah kemudian tiba-tiba meninggi, secara psikologis akan mempengaruhi perhatian siswa atau orang yang terlibat mendengar sebuah percakapan.³²

Jadi bahasa cinta dalam pembelajaran adalah komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktivitas hubungan antara manusia atau kelompok dengan menunjukkan rasa kasih sayang untuk menumbuhkan sikap percaya diri pada anak dan motivasi, menciptakan suasana akrab, hubungan yang baik dan suasana belajar menyenangkan.

Hubungan baik merupakan proses paling penting dalam mempengaruhi orang lain, terutama jika dimaksudkan untuk membina hubungan jangka panjang. Tanpa terciptanya hubungan yang baik dan saling menguntungkan, mustahil akan terwujud tujuan-tujuan positif yang ingin dicapai. Hal ini tak jauh beda dengan hubungan antara guru dengan siswa di dalam kelas. Hubungan yang baik antara kedua belah pihak tersebut akan membangkitkan antusiasme sehingga proses belajar mengajar menjadi

³² Famni Amrullah, *Buku Pintar Bahasa Tubuh untuk Guru*, hlm. 74-76

nyaman, bahkan sering kali tidak terasa sebagai kewajiban yang harus dijalani, melainkan kebutuhan.³³



“Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (Asy-Syuura: 23)”³⁴

Adapun prinsip memudahkan dan menciptakan suasana gembira dalam pembelajaran bisa dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

1) Menciptakan suasana akrab

Aktivitas belajar membutuhkan peran akal dan hati, demi untuk menajamkan ingatan serta menggali materi pelajaran yang terpendam. Bila pembelajaran mempunyai kejenuhan dalam berfikir dan menyerap pelajaran., maka hendaknya guru menggunakan ice-breaker disela-sela pelajaran. Hal ini untuk mencairkan kejenuhan dan kebosanan yang terjadi di dalam kelas, dan supaya bisa mengembalikan lagi semangat belajar siswa.

2) Komunikasi yang ramah

Sikap ramah ditunjukkan dalam ucapan yang lembut, tindakan dan sikap yang memudahkan. Jiwa manusia pada dasarnya cenderung kepada keramahan, kelemahlembutan, tutur kata yang halus, serta jauh dari kekerasan dan kekasaran. Oleh sebab itu, sebaiknya seorang guru memperhatikan hal ini dan mengaplikasikanya kepada anak didiknya.

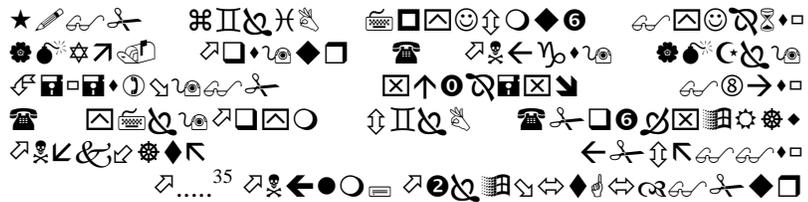
³³ Famni Amrullah, *Buku Pintar Bahasa Tubuh untuk Guru*, hlm.188-189

³⁴ Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 486

Bersikap kasar bagi seorang guru merupakan hal yang fatal dan membahayakan, apalagi terhadap anak didik, karena hal itu dapat mencetak kepribadian yang buruk artinya membuat anak didiknya patah semangat, tidak aktif, dan malas.

3) Ketulusan dan kelembutan (dalam ucapan dan perilaku)

Firman Allah:



³⁵

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka...” (Q.S. Ali ‘Imran: 159)

Mengucapkan perkataan kotor dan mencaci orang lain merupakan tindakan yang tidak disukai dan harus dihindari, lebih-lebih seorang guru yang menjadi teladan bagi anak didiknya.

4) Memperlakukan anak dengan kasih sayang

Rasulullah bersabda, “barang siapa yang tidak punya rasa kasih sayang, niscaya tidak akan dikasih sayangi”.



“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang Maha Pemurah[911] akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.(Q.S. Maryam: 96)”³⁶

³⁵Soenarjo, dkk, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm 103

³⁶ Soenarjo, dkk, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 132

5) Bercengkrama dengan anak

Banyak riwayat yang menunjukkan sikap Nabi saw yang amat toleran terhadap anak. Beliau sering menyapa anak-anak dari sahabat-sahabatnya. Beliau sering menggendong al-Hasan dan al-Husain di pundaknya. Beliau suka mencium, bercengkrama, dan bermain dengan mereka. Misalnya suatu saat Nabi saw sedang berbaring, tiba-tiba al-Hasan dan al-Husain datang, lalu keduanya bermain-main diatas perutnya. Keduanya sering menaiki punggung beliau saat beliau sedang sujud dalam shalatnya, bahkan beliau pernah merangkak, sedang al-Hasan dan al-Husain menaiki punggungnya.³⁷

Jadi apabila guru melaksanakan beberapa hal tersebut diatas, maka akan terciptanya suasana kelas yang menyenangkan, akan terjadi interaksi yang hangat antara siswa dan guru, kebersamaan, dan pembelajaran tidak membosankan, para siswa akan merasakan suasana kondusif dalam proses pembelajaran berlangsung.

C. Psikologi Belajar Siswa

1. Pengertian Psikologi Belajar

Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan, dan cara mereka melakukan sesuatu, dan juga memahami bagaimana makhluk tersebut berfikir dan berperasaan.³⁸

Menurut Branca dalam buku Psikologi Umum, Bimo Walgito mengungkapkan bahwa *psychology is the starting place and the core of the study of human behavior*³⁹

Jadi psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan kejiwaan manusia dalam hubungannya dengan alam sekitar dan proses adaptasi terhadapnya.

³⁷ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009, 2009) hlm. 73-79.

³⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), Cet V, hlm. 2

³⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 8

Psikologi belajar adalah sebuah disiplin psikologi yang berisi teori-teori psikologi mengenai belajar, terutama mengupas bagaimana cara individu belajar atau melakukan pembelajaran.⁴⁰

Sedangkan Siswa adalah individu yang sedang berkembang. Artinya siswa tengah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditunjukkan kepada diri sendiri maupun yang diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya.⁴¹

Dalam perspektif pedagogis peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap.

Dalam perspektif psikologis, siswa adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik, maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing.

2. Perkembangan Anak

Manusia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara aspek jasmani dan rohani maka perkembangan berbagai aspek dalam diri individu itu akan tampak gejala-gejalanya sebagai gambaran perkembangan tersebut. Adapun beberapa gambaran berkembangnya sebagai aspek dalam diri individu adalah sebagai berikut:

a. Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan adalah suatu proses perubahan fisiologis yang bersifat progresif dan kontinu dan berlangsung dalam periode tertentu.⁴²

b. Perkembangan intelek atau kognitif

Perkembangan intelek atau kognitif manusia adalah proses psikologis memperoleh, menyusun, dan menggunakan pengetahuan, serta kegiatan

⁴⁰ Syaiful bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), Cet II, hlm. 3

⁴¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 40

⁴² Mohammad Ali dkk, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet 7, hlm. 20

mental seperti berfikir, menimbang, mengamati, mengingat, menganalisis, menyintesis, mengevaluasi, dan memecahkan persoalan.⁴³

c. Perkembangan kreatifitas

Perkembangan kreativitas merupakan perwujudan dari pekerjaan otak yaitu kemampuan individu untuk mencari berbagai alternatif jawaban terhadap suatu persoalan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengolaborasi gagasan.⁴⁴

d. Perkembangan hubungan sosial

Menurut Ali Syahbana, dkk, 1984 dalam buku Mohammad Ali, dkk mengatakan bahwa hubungan sosial adalah cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya.⁴⁵

e. Perkembangan kemandirian

Perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normatif. Ini mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Karena perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensi manusia, arah perkembangan tersebut harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia.⁴⁶

f. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa merupakan kemampuan khas manusia yang paling kompleks dan mengagumkan. Pencapaian bahasa yang amat mengesankan pada anak-anak yang sedang belajar berbahasa adalah sedemikian beragamnya dan sedemikian rumitnya sehingga kadang-kadang tampak seperti sesuatu yang ajaib.⁴⁷

g. Perkembangan nilai, moral dan sikap

⁴³ Mohammad Ali dkk, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 26

⁴⁴ Mohammad Ali dkk, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 40

⁴⁵ Mohammad Ali dkk, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 85

⁴⁶ Mohammad Ali dkk, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 110

⁴⁷ Mohammad Ali dkk, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 122

Gejala yang tampak pada perkembangan nilai, moral, dan sikap adalah terbentuknya pandangan hidup yang semakin jelas dan tegas, berkembangnya pemahaman tentang apa yang baik, dan seharusnya dilakukan serta apa yang dianggap tidak baik dan tidak boleh dilakukan. Berkembangnya sikap menghargai nilai-nilai, norma-norma yang berlaku serta mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan berkembangnya sikap menentang kebiasaan-kebiasaan yang dianggap tidak sesuai lagi dengan norma yang berlaku.

h. Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi yang biasanya nampak yaitu ketidakstabilan pada anak remaja, mampu mengendalikan diri, mudahnya menunjukkan emosi yang meluap-luap pada remaja seperti mudah menangis, dan mudah tertawa.⁴⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan dan lebih mencerminkan sifat-sifat yang khas mengenai gejala-gejala psikologis yang nampak pada diri masing-masing siswa.

3. Karakteristik Individu Peserta Didik

Dalam proses pendidikan di sekolah harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik secara individu. Berdasarkan pemahaman ini, maka secara esensial proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru adalah menyediakan kondisi yang kondusif agar masing-masing individu peserta didik dapat belajar secara optimal, meskipun wujudnya mereka itu ada secara berkelompok. Dalam pembicaraan mengenai karakteristik individu siswa ini ada tiga hal yaitu:

- a. Karakteristik yang berkenaan dengan kemampuan awal, seperti kemampuan intelektual, kemampuan berfikir dan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor

⁴⁸ Mohammad Ali dkk, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 3

b. Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosio kultural

4. Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian, seperti sikap, minat, perasaan.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik karakteristik siswa adalah sebagai berikut:

a. Anak menyukai suatu proses

Biasanya anak sering kali bertanya tentang sesuatu, namun jawaban dari pertanyaan itu bukanlah tujuan utamanya, melainkan proses berbicaranya itu sendiri atau pertanyaan dia sendiri. Itulah sebabnya anak selalu bertanya sekalipun orang dewasa sudah memberikan jawabannya.

b. Kebutuhan akan sukses

Apabila anak sering mengalami kegagalan, mereka akan merasa kehilangan harga dirinya. Hal ini berkecenderungan bahwa mereka akan menetapkan tingkat aspirasinya dibawah kemampuan mereka yang sesungguhnya. Keadaan ini menunjukkan bahwa anak-anak membutuhkan keberhasilan-keberhasilan tertentu dalam usahanya.

c. Kebutuhan untuk bermain

Bagi anak-anak bermain merupakan kegiatan yang alami dan sangat berarti. Dengan bermain anak mendapat kesempatan untuk mengadakan hubungan yang erat dengan lingkungannya.

d. Kebutuhan untuk diterima dan dibenarkan oleh lingkungan

Para siswa sangat membutuhkan pemahaman, penerimaan, dan pembenaran dari gurunya. Sebagai contoh, tindakan guru menepuk-nepuk bahu siswa sebagai tanda persetujuannya terhadap tingkah laku tertentu pada siswanya sangat besar pengaruhnya pada siswa yang bersangkutan.

e. Kebutuhan akan pendidikan dari orang tua

Taraf kecerdasan anak ditentukan oleh berbagai faktor seperti nutrisi untuk otak, keturunan, lingkungan, cara mendidik anak dan sebagainya. Namun satu hal yang patut diingat oleh orang tua yang bijak adalah

memberi kesempatan seluas-luasnya pada anak untuk berkembang, tentunya tetap dalam pengawasan orang tua.⁴⁹

5. Ciri-Ciri Psikologi Anak dalam Proses Pembelajaran

Beberapa ciri-ciri psikologi anak ketika proses pembelajaran itu menyenangkan:

a. Bangkitnya minat belajar siswa.

Apabila seseorang tidak muncul minat atau gairah dalam belajar tentang hal-hal yang dipelajarinya, maka di lingkungan belajar itu akan sulit dikatakan ada kegembiraan.

b. Siswa lebih respek terhadap guru, serta adanya keterlibatan penuh si pembelajar dalam mempelajari sesuatu.

Keterlibatan memerlukan hubungan timbal balik. Apa yang dipelajari dan siapa yang mempelajari perlu ada jalinan yang akrab dan saling memahami agar terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan.

c. Pembelajaran itu akan terasa mengesankan bagi siswa.

Apabila minat seseorang siswa dapat ditumbuhkan ketika mempelajari sesuatu, lantas dia dapat terlibat secara aktif dan penuh dalam membahas materi-materi yang dipelajarinya dan hal ini akan menjadikan siswa lebih terkesan dengan pembelajaran yang diikutinya, dan pemahaman terhadap materi pun akan muncul secara kuat.

d. Muncul rasa bahagia bagi siswa.

Bahagia menurut bahasa adalah keadaan atau perasaan senang dan tentram. Rasa bahagia yang dapat muncul dalam diri siswa sebagai seorang pembelajar bisa saja terjadi karena dia merasa dirinya mendapatkan makna ketika mempelajari sesuatu. Dirinya jadi berharga dan bertumbuh kembang dan berbeda dengan sebelumnya. Atau dia merasa bahagia karena selama menjalani pembelajaran dia diteguhkan sebagai seorang berpotensi dan dihargai jerih payahnya dalam mengikuti proses pembelajaran.⁵⁰

⁴⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, hlm. 102-105

⁵⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, hlm. 175-178

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelima komponen ini saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Kebermaknaan yang menjadi komponen ketiga dalam konteks membangun suasana gembira, sangat berkaitan dalam kebahagiaan.

Jadi pembelajaran yang menyenangkan akan memiliki hasil yang berbeda dengan pembelajaran yang dilaksanakan dengan penuh keterpaksaan, tekanan, dan terancam. Pembelajaran yang menyenangkan akan membawa perubahan terhadap diri pembelajar.

Lewat buku yang ditulis oleh Ngainun Naim, Colin Rose dan Malcolm J. Nichols mengatakan bahwa konsep pembelajaran yang menyenangkan memperoleh formula yang lebih operasional di tangan.⁵¹

6. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Psikologi Belajar Siswa

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan tingkah laku dan atau kecakapan. Berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung pada bermacam-macam faktor. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu:

a. Faktor individual

1) Kematangan atau pertumbuhan

Mengajarkan sesuatu hal baru kepada anak sesuai dengan taraf pertumbuhan pribadi anak. Anak berumur enam bulan tidak bisa dilatih untuk belajar berjalan, karena untuk berjalan seorang anak memerlukan kematangan potensi-potensi jasmani maupun rohaniannya.

2) Kecerdasan

Mendidik anak sesuaikan dengan taraf umurnya, bahwa kecerdasan dan umur mempunyai hubungan yang sangat erat. Begitu pula dalam mempelajari mata pelajaran dan kecakapan-kecakapan lainnya.⁵²

⁵¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, hlm 179

⁵² M Ngalim purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 102-103

3) Motivasi

Yaitu kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.⁵³

4) Pribadi

Setiap orang mempunyai sifat kepribadian masing-masing yang berbeda antara seseorang dengan yang lain. Ada orang yang mempunyai sifat keras hati, kemauan keras, tekun dalam segala usahanya, halus perasaannya, dan ada pula yang sebaliknya. Masing-masing sifat kepribadian seseorang sedikit banyaknya turut pula mempengaruhi sampai dimana hasil belajarnya dapat dicapai.

b. Faktor sosial

1) Keluarga

Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam menentukan bagaimana dan sejauh mana belajar telah dicapai oleh seorang anak.

2) Guru dan cara mengajar

Faktor guru dan cara mengajarnya adalah faktor yang penting. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendah pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan tersebut kepada siswa menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai siswa.

3) Alat-alat yang digunakan dalam mengajar

Jika di sekolah memiliki alat-alat pelajaran yang cukup dan kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat tersebut, akan mempermudah dan mempercepat belajar siswa.

4) Lingkungan

⁵³ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm 198

Pengaruh lingkungan yang buruk dan negatif juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.⁵⁴

D. Peran Penggunaan Bahasa Cinta dalam pembelajaran bagi Psikologi Belajar Siswa

Mengajar dengan bahasa cinta merupakan salah satu peran guru dalam membangun jiwa anak. Meskipun dalam membangun jiwa siswa ada beberapa peran guru. Untuk mengetahui secara jelas tentang peran guru dalam membangun psikologi siswa dapat dilihat dari beberapa peran yang membangun psikologi siswa sebagaimana uraian di atas.

Salah satu peran guru yang membangun jiwa anak atau psikologi siswa adalah berbahasa dan bersikap lembut kepada siswa. Menurut Andi Yuda Asfandiyar peran guru yang membangun psikologi siswa yaitu menemani anak-anak, berbahasa dan bersikap lembut, menggembarakan hati siswa, membangun kompetensi sehat, *reward dan punishment*, memberikan motivasi kepada mereka, memberikan pujian kepada siswa, bercanda dan bersenda gurau.⁵⁵

Berdasarkan dari keterangan tentang peran guru dalam membangun psikologi siswa di atas dapat diketahui bahwa berbahasa dan bersikap lembut juga sangat mempengaruhi psikologi siswa. Proses interaksi antara guru dengan siswa akan lebih sering terjadi di dalam kelas khususnya dan di sekolah pada umumnya. Oleh karena hubungan yang harmonis akan mendorong siswa lebih nyaman dalam proses pembelajaran.

Mengajar dengan bahasa cinta termasuk peran guru dalam membangun hubungan yang sangat besar pengaruhnya terhadap psikologi siswa. Dalam melakukan komunikasi nonverbal, tujuan yang ingin dicapai adalah kemampuan serta keterampilan mengidentifikasi pesan-pesan yang langsung diterima oleh emosi, baik positif maupun negatif. Setelah pesan-pesan tersebut diterima dan diolah, pada akhirnya akan menghasilkan kesimpulan yang terwujud dalam perilaku nyata.

⁵⁴ M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 104-105

⁵⁵ Andi Yuda Asfandiyar, *Kenapa Guru Harus Kreatif*, hlm. 124-134

Emosi dalam hal ini berhubungan dengan berhubungan dengan masalah-masalah interpersonal, seperti pujian, kritik yang berguna untuk mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan siswa menerima pelajaran. Emosi positif dan negatif biasanya ditampilkan dalam ekspresi wajah, intonasi, sentuhan fisik, hadiah. Jadi bahasa cinta adalah untuk mendorong siswa meningkatkan intensitas perhatian dan keterlibatan aktif untuk membangun pikiran yang fokus.⁵⁶

Adapun beberapa hal yang membangun kedekatan emosional dengan siswa adalah sebagai berikut:

1. Lakukan kontak mata saat kegiatan belajar mengajar
2. Lakukan kontak fisik saat sedang berkomunikasi dengan siswa. Sentuh tangannya, bahunya, belai rambutnya, atau tepuk bahunya.
3. Fokus pada siswa saat berkomunikasi.

Dengan melakukan beberapa hal di atas secara konsisten kepada siswa saat proses belajar mengajar di kelas maka kedekatan emosi dan perasaan cinta kita akan tersampaikan dengan mudah dan menyenangkan, serta diterima dengan perasaan positif. Dengan demikian siswa akan merasa nyaman secara emosional terhadap kita.⁵⁷

Mengingat tugas dan tanggungjawab guru sebagai pendidik membantu dan membimbing siswa untuk mencapai kedewasaan seluruh ranah kejiwaan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, baik kriteria institusional maupun konstitusional. Untuk dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya itu, guru berkewajiban merealisasikan segenap upaya yang mengarah pada pengertian membantu dan membimbing siswa dalam melapangkan jalan menuju perubahan positif seluruh ranah kejiwaannya.⁵⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar guru dengan bahasa cinta dapat menciptakan suasana yang harmonis antara guru dengan siswa di dalam proses pembelajaran dan mempengaruhi psikologi siswa. Hal ini sesuai

⁵⁶ Fahmi Amrullah, *Buku Pintar Bahasa Tubuh Untuk Guru*, hlm. 84

⁵⁷ Timothy Wibowo, *7 Hari Membentuk Karakter Anak*, hlm. 70

⁵⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 178.

dengan pendapat Andi Yuda Asfandiyar bahwa “Dengan berbahasa dan bersikap lembut akan membuat anak lebih nyaman dan betah dalam belajar”.⁵⁹

E. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai peneliti terbukti melalui data yang terkumpul.⁶⁰ Oleh karena itu, hipotesis merupakan kesimpulan yang mungkin benar atau mungkin salah, yang masih perlu diuji kebenarannya.⁶¹

Adapun hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh positif dan signifikan pengaruh penggunaan bahasa cinta dalam pembelajaran terhadap psikologi belajar siswa di MI Asyafi'iyah Kalisoka Tegal.

⁵⁹ Andi Yuda Asfandiyar, *Kenapa Guru Harus Kreatif*, hlm. 124-134

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 71

⁶¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 63